

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa permasalahan sosial di Indonesia seperti yang terlihat pada fenomena PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial). Kehadiran PPKS dari Kemensos mencakup isu-isu seperti anak, disabilitas. Fanny Dermawan (2015), Komite Kerja Pra-Konferensi Konferensi Internasional Kesejahteraan Sosial XV menyatakan bahwa tujuan kesejahteraan sosial secara keseluruhan adalah untuk meningkatkan keadaan sosial masyarakat melalui usaha sosial yang terorganisir. Hal ini mencakup program dan inisiatif yang mengatasi berbagai masalah sosial, termasuk masalah yang berkaitan dengan jaminan sosial, pendapatan, perumahan, kesehatan, pendidikan, hiburan, dan warisan budaya.

Tidak semua manusia ingin terhalang untuk hidup mandiri karena keterbatasan fisik yang lebih dikenal dengan sebutan disabilitas. Disabilitas merupakan sesuatu yang tidak pernah diinginkan oleh manusia. Kondisi fisik yang tidak normal ini menimbulkan masalah bagi yang terkena karena berdampak pada berkurangnya kemampuan motorik atau sensorik (Efanke Y. Pioh et al., 2017).

Karena definisi kata “buta (blinds)” , mereka yang memiliki gangguan penglihatan biasanya disebut sebagai tunanetra. Menurut Hallahan, Kaufman, dan Pullen (2009) istilah lainnya adalah legally blind, dan pengertian legally

blind itu sendiri menyangkut pengertian kebutaan secara hukum berkaitan dengan metode penilaian ketajaman penglihatan seseorang dengan menggunakan ukuran yang tepat, maka seseorang itu legally blind. Jika kita mengukur ketajaman penglihatan dengan menggunakan skala internasional yang disebut Eyesight- Test. Ada dua jenis orang buta yang diakui oleh undang-undang yaitu : blind (buta total) dan low vision (Amri Haq Anugrah, 2009).

Sebagai makhluk sosial, anak tunanetra merupakan bagian integral dari kelompok masyarakat di sekitarnya. Manusia biasa mengekspresikan keberadaannya melalui berbagai kegiatan atau menghasilkan karya kreatif sehingga lingkungan sosialnya dapat menilai dirinya secara moral dan material. Keinginan orang buta adalah perlakuan yang sama. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, anak tunanetra seringkali menghadapi berbagai hambatan penglihatan. Hal ini berdampak kuat pada kondisi fisik, psikologis dan sosial. Ketika satu atau lebih indra (penglihatan) terganggu, niscaya akan mempengaruhi indera lainnya. Hal ini pada gilirannya memiliki konsekuensi tersendiri bagi kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kasus balita tunanetra yang menunjukkan hilangnya sebagian atau seluruh fungsi penglihatannya adalah salah satu contohnya, mempengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan kemampuan fisik lainnya, seperti perkembangan fungsi psikologis dan penyesuaian sosial (Fanny Dermawan, 2015).

Penyandang tunanetra biasanya mengalami kesulitan untuk melihat

sekelilingnya dan melaksanakan berbagai tugas sehari-hari. Suatu hal yang sering dihadapi penyandang tunanetra adalah proses orientasi dan pergerakan, sulit bagi mereka untuk mengenali jalan, mengenali tempat umum, dan banyak dari mereka tersesat atau tidak mengenali jalan pulang setelah melakukan perjalanan. Jika dibiarkan, maka akan menghambat usaha seseorang dalam berbisnis, yang berakibat pada menurunnya produktivitas diri sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan tentang orientasi dan pergerakan tunanetra sangatlah penting.

Orientasi dan pergerakan tunanetra adalah kemampuan, kemauan dan kemudahan untuk bergerak dan bergerak dengan aman, efisien dan baik dari satu posisi atau lokasi ke posisi atau lokasi lain yang diinginkan tanpa banyak memerlukan bantuan dari orang lain. Tujuan gerak dan gerak efisien adalah agar penyandang tunanetra dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam waktu sesingkat- singkatnya, menggunakan energi sesuai kebutuhan. Bergerak dan bergerak dengan baik berarti bergerak dan berpindah secara luwes dan luwes, dalam posisi tegak dan dengan langkah yang baik. Penyandang tunanetra dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan orientasi dan mobilitas melalui proses pelatihan yang sistematis dan di bawah pengawasan pelatih yang terpercaya dan berwenang.

Dalam masyarakat, penyandang disabilitas termasuk tunanetra memiliki hak, peran, dan peluang yang setara. Meskipun penyandang disabilitas tidak merasa putus asa karena keterbatasan fisiknya, mereka tetap menginginkan keamanan sosial yang setara dengan orang lain. Selain kekurangan, individu

penyandang disabilitas juga mendapatkan manfaat dari potensi yang dikembangkan. Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi tersebut.

Orang tua harus mempertimbangkan hal ini karena sangat penting bagi seorang anak untuk mengembangkan kemandirian agar tidak membutuhkan orang lain ketika sudah dewasa. Menurut Steinberg (2002), kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, khususnya orang tuanya; itu adalah kemampuan untuk membuat penilaian sendiri, mengambil tanggung jawab atas tindakan tersebut, dan memiliki nilai-nilai moral. Upaya mewujudkan kemandirian dalam kaitannya dengan Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dan mencita-citakan potensi yang dimilikinya. generasi muda agar mereka berkembang menjadi orang dewasa yang cerdas, cakap, kreatif, bermartabat, sehat, dan mandiri, yang mampu memberikan kontribusi bagi negara demokrasi Republik Indonesia dan bertanggung jawab atas keputusannya ketika dewasa (Aziz & Basry, 2017).

Tidak semua manusia ingin terhalang untuk hidup mandiri karena keterbatasan fisik yang lebih dikenal dengan sebutan disabilitas, misalnya Kasus yang melibatkan anak tunanetra, seperti kehilangan sebagian atau seluruh fungsi penglihatan, akan berdampak buruk pada kemampuan fisik mereka yang lain, dengan adanya dukungan sosial dan pelatihan mobilitas

pada disabilitas Netra akan sangat membantu mereka dalam menjallankan aktivitasnya. Mobilitas dalam konteks ini merujuk pada kemampuan bergerak dan berpindah dengan efisien, sehingga anak tunanetra dapat mencapai tujuan mereka dalam waktu yang secepat mungkin dan dengan menggunakan tenaga sesuai kebutuhan. Setelah itu, mereka akan belajar bagaimana menyelesaikan tugas-tugas ini sendiri tanpa bantuan orang lain.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja pelayanan sosial yang ada di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang?
2. Apa problematika pelayanan sosial dalam meningkatkan kemandirian disabilitas netra di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang?

C. Tujuan Peneltian

1. Untuk mengetahui apa saja pelayanan sosial yang ada di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang.
2. Untuk mengidentifikasi problematika pelayanan sosial dalam meningkatkan kemandirian disabilitas netra di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang.